

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media informasi yang menggambarkan semua aktifitas suatu perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 (2009) Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Informasi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bagi pemakainya (Fitriana dan Fadhila, 2016). Menurut Suwardjono (2008) salah satu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Untuk menjadi informasi yang berguna yaitu laba perusahaan harus berkualitas. Indikasi laba berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi dan konsistensi (Sutopo, 2009).

Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penyajian informasi laba perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi para investor, *stakeholders* dan pengguna informasi keuangan lainnya untuk mengambil keputusan yang terbaik. Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Kualitas laba

dapat diragukan apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi ekonomis perusahaan. Penelitian Risdawaty (2015) menyatakan bahwa laba yang memiliki kualitas baik yaitu perusahaan yang memiliki laba yang *continue* dan stabil dimana perusahaan harus dapat mempertahankan dan meningkatkan laba yang telah beroperasi.

Salah satu kasus mengenai kualitas laba terjadi pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), laba bersih tahun 2018 mencapai Rp29,55 miliar atau turun drastis 97,84% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 sebesar Rp1,37 triliun. Sementara itu, penjualan dan pendapatan tahun 2018 mencapai Rp5,03 triliun menjadi turun 28,5% dibandingkan dengan periode yang sama 2017 yaitu sebesar Rp7,04 triliun (market bisnis.2018). Hal ini terjadi karena perusahaan tidak dapat menjaga nilai kualitas laba agar tetap stabil. Apabila perusahaan memiliki nilai kualitas laba yang rendah maka dapat menyesatkan dan membuat kesalahan investor dalam mengambil keputusan pada perusahaan atau dapat memperoleh perlakuan yang negatif (Setiawan, 2017).

Kasus lain mengenai kualitas laba terjadi pada PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yaitu laba tahun berjalan pada 2018 senilai Rp1,18 triliun, naik 32,5% dari posisi Rp894,35 miliar pada tahun 2017. Dalam laporan keuangan 2018 nilai pendapatan sebesar Rp7,67 triliun, naik 19,9% dari posisi Rp6,44 triliun pada 2017. Komposisi penjualan dan pendapatan dari pihak ketiga masing-masing senilai Rp589 triliun dan Rp1,77 triliun. Sementara itu beban pokok penjualan dan beban langsung emiten bersandi saham CTRA senilai Rp4,04 triliun, naik 17,44%

dari posisi Rp3,4 triliun pada 2017. Total asset per 2018 senilai Rp34,28 triliun. Aset itu terdiri dari liabilitas senilai Rp17,64 triliun dan ekuitas senilai Rp16,64 triliun (maket bisnis. 2018). Dari kasus tersebut dijelaskan bahwa laporan keuangan khususnya laba yang dilaporkan per tahunnya mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena perusahaan dapat menjaga nilai kualitas laba tetap stabil. Menurut Risdawaty, (2015) menyatakan bahwa laba yang memiliki kualitas baik yaitu perusahaan yang memiliki laba yang *continue* dan stabil dimana perusahaan harus bisa mempertahankan dan meningkatkan laba yang telah beroperasi.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut akan dipandang baik oleh pihak eksternal dan akan membuat laporan keuangan menjadi berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Hasil penelitian dari Wariantio dan Rusiti (2014), Setiawan (2017), Wati dan Putra (2017), Zulman dan Abbas (2019) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Saidah dan Riyadi (2015), Nariman

dan Ekadjaja (2018), Dira dan Astika (2014) yaitu Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Irawati (2012), Risdawati dan Subowo (2015), dan Soly dan wijaya (2017), Oktarya, syafitri dan wijaya (2014) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Salah satu proksi dari struktur modal adalah *leverage*. *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan (Wati dan Putra 2017). Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010).

Wati dan Putra (2017), Warianto dan Rusiti (2014), Risdawati dan Subowo (2015) serta Setiawan (2017) menemukan hasil bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian Irawati (2012), Soly dan Wijaya (2017), Dira dan Astika (2014), Oktarya, syafitri dan wijaya (2014) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Maharani (2015), Zein (2016),

yang dilakukan yaitu Struktur Modal yang diproksikan dengan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba berikutnya yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan (Kasmir, 2013). Menurut Warianto dan Rusiti (2014). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu proksi yang digunakan adalah Current Ratio yaitu Semakin tinggi Current ratio menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan juga akan berkualitas baik.

Penelitian menurut Zulman dan Abbas (2019), Ardianti (2018), Zein (2016) likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Irawati (2012), Warianto dan Rusiti (2014), Ananda dan Ningsih (2016), Setiawan (2017), Setianingsih (2017) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soly dan Wijaya (2017), Dira dan Astika (2014), Kurniawan dan Suryaningsih (2019), Rahma (2018) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi laba. *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014). Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh. Hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2014), Nariman dan Ekadjaja (2018), Setyaningsih (2019) *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Oktarya, Syafitri dan Wijaya (2014), Nurhanifah dan Jaya (2014), Rahma (2018) *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun hasil yang berbeda juga di tunjukan oleh Wulansari (2013), Tanjung dan Simamora (2014), Zulaiman dan Abbas (2019) yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas disertai dengan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, maka perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini mengacu dari penelitian Nariman dan Ekadjaja (2018). Penelitian sebelumnya menggunakan Implikasi *Corporate Governance*, *investment opportunity set*, *firm size*, dan *Leverage* sebagai variabel independen, dan variabel dependennya adalah *Earnings Quality*. *Leverage* dalam penelitian sebelumnya sebagai variabel independen sedangkan

dalam penelitian ini *leverage* sebagai proksi dari perhitungan struktur modal. Penelitian ini tidak meneliti Variabel *Corporate Governance* namun dalam penelitian ini menambah variabel likuiditas.

Sehingga variabel independen yang akan diteliti pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan *investment opportunity set*, sedangkan variabel dependennya sama dengan penelitian sebelumnya yaitu kualitas laba. Pada periode pengamatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu tahun 2013-2016, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2018. Perbedaan juga terdapat pada sektor perusahaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor Industri, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa perbedaan dan ketidak konsistenan pada hasil peneliti satu dengan peneliti yang lain. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar peneliti untuk menguji kembali “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba” (Studi Empiris Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan-pembatasan masalah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu luas dan lebih berfokus ke pokok masalah yang akan di teliti. Pada penelitian ini, pembatasan-pembatasan masalah yang peneliti lakukan antara lain membatasi variabel struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *investment opportunity set* sebagai variabel independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen dengan obyek penelitian perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba
- b. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba
- c. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
- d. Untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk lebih memahami dan menambah pengetahuan dalam hal Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba.

b. Bagi Akademisi

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, agar tidak hanya melihat dari besarnya laba tetapi dilihat dari kualitas laba tersebut.

d. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.